

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Mulyasa, 2012, hlm. 5). Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan yang kaya dan maksimal (Latif, dkk. 2013, hlm. 5).

Dengan demikian, hakikat pendidikan anak usia dini adalah untuk menanamkan: akidah dan keimanan, disiplin, pembentukan dan pembiasaan perilaku positif, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar, pengembangan motivasi dan sikap belajar positif, serta pengembangan segenap potensi yang dimiliki (Mulyasa, 2012, hlm. 45). Anak yang mendapatkan layanan baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan masa depan, sebaliknya anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya (Mulyasa, 2012, hlm. 44-45).

Yus (2011, hlm. 21), juga mengungkapkan bahwa masa anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Salah satu hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan adalah perkembangan fisik motorik dan

konsep diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2012, hlm. 105), bahwa perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik motorik. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978, hlm. 150). Menurut Udrey Curtis (Hurlock, dalam Yusuf, 2012, hlm. 104), keterampilan motoric dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) keterampilan atau gerakan kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga; dan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Mengacu pada pendapat ahli di atas, salah satu kegiatan yang banyak dilakukan dan digemari oleh anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak adalah kegiatan menggambar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tabrani (2014, hlm. 7), bahwa semua anak suka menggambar. Menurutnya kegiatan tersebut mencoba untuk mengembangkan anak seutuhnya, yaitu melalui integrasi proses pertumbuhan, perkembangan dan pematangan indra-indra, imaji-imaji, susunan saraf, cara berfikir, dijamin kreativitasnya akan berkembang, sebab kreativitas dibutuhkan di bidang apapun kita berkecimpung.

Konsep diri menurut Agustiani (2006, hlm. 138), merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Ia juga mengungkapkan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Kemudian, konsep diri terbagi menjadi dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Jika mengacu pada pengertian

sebelumnya, maka orang yang memiliki konsep diri positif akan cenderung menilai dirinya sebagai pribadi yang positif dan orang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif. Sebagai contoh, orang yang memiliki konsep diri positif akan lebih percaya diri dan orang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung tidak percaya diri, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di TK Aisyiyah 1 Serang, menunjukkan bahwa pengembangan konsep diri anak sudah diterapkan di lingkungan sekolah. Pada umumnya pengembangan konsep diri banyak ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan seperti berbaris, berdo'a, membaca iqro, bermain, berolahraga serta bercerita yang terangkum dalam kegiatan belajar mengajar selama di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut, pengembangan konsep diri terlihat cukup efektif, sehingga dapat mengembangkan konsep diri positif anak.

Namun pada pelaksanaannya, pengembangan konsep diri melalui pembiasaan tidak sepenuhnya berjalan dengan baik pada setiap anak, hal ini dikarenakan karakter atau latar belakang pola asuh orang tua anak yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa anak yang memiliki konsep diri negative. Karakteristik konsep diri negative yang tampak pada saat observasi adalah terdapat anak yang bersikap pesimis terhadap kompetisi, peka terhadap kritik dengan kata lain jika mendapat kritikan ia merasa tidak senang, dan tidak dapat menempatkan diri dengan lingkungannya. Selain konsep diri negative, terdapat pula beberapa anak yang memiliki konsep diri positif dengan karakteristik seperti bersikap optimis terhadap kompetisi, dapat menempatkan diri dengan lingkungannya, dll.

Selain hal di atas, kegiatan menggambar di sekolah tersebut masih sebatas sebagai salah satu kegiatan anak yang dapat mengembangkan motorik halus. Sehingga pada pelaksanaannya, yang menjadi tujuan utama

dalam kegiatan menggambar adalah tercapainya perkembangan motorik halus yang baik khususnya dalam koordinasi tangan dan mata. Namun pada kenyataannya, berdasarkan pendapat ahli sebelumnya bahwa kegiatan menggambar tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan motoriknya saja melainkan juga dengan perkembangan motorik yang baik maka akan mendukung perkembangan *self concept* atau kepribadian anak.

Jika mengacu pada pernyataan di atas, maka sangatlah penting untuk menanamkan konsep diri positif sejak usia dini yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu proses pengembangannya, seperti kegiatan menggambar. Sebagaimana pendapat Mulyasa (2012, hlm.16), anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Menurutnya, anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia yang selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Khuluqo (2015, hlm. 42-43), dalam pandangan Islam anak adalah bagian dari keluarga yang merupakan sebuah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dipelihara, dan dididik oleh para orang tuanya agar senantiasa berada pada ketaatan terhadap Allah, sehingga dapat terselamatkan dari api neraka. Salah satu bentuk ketaatan orang tua kepada Allah adalah memberikan pendidikan yang baik bagi putra-putrinya, baik pendidikan moral, akhlak, agama dan pendidikan lainnya.

Oleh karena itu perlu ditempa sedini mungkin agar melekat atau menjadi bagian dari diri seseorang, dan langkah kecil untuk memulainya adalah melalui pendidikan di lingkungan keluarga, yaitu dengan masing-masing anggota keluarga terutama orang tua dapat menjadi figure yang

baik bagi putra-putrinya. Karena “*children see children do*” yaitu apa yang anak lihat maka itu yang akan ia lakukan. Selain itu tentu saja orang tua dan orang dewasa lainnya harus selalu memberikan teladan bagi anak-anak baik ketika di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Identifikasi Konsep Diri Anak Usia Dini pada Kegiatan Menggambar di TK Aisyiyah 1 Serang*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berpijak pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana konsep diri anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Serang?
2. Bagaimana konsep diri anak usia dini pada kegiatan menggambar di TK Aisyiyah 1 Serang?
3. Bagaimana kegiatan menggambar membentuk konsep diri anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Serang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Serang.
2. Untuk mengetahui gambaran konsep diri anak usia dini pada kegiatan menggambar di TK Aisyiyah 1 Serang.
3. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan menggambar membentuk konsep diri anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Serang

D. Manfaat Penelitian

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan dalam pengelolaan dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran. Sehingga dengan kualitas sistem pembelajaran yang baik, maka akan tercipta hasil pembelajaran yang bermutu dan bermakna. Dengan demikian penanaman konsep diri pun dapat berlangsung dengan efektif.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan melalui kegiatan menggambar dapat memperbaiki dan meningkatkan konsep diri peserta didik kearah positif, sehingga dapat tertanam pula hal positif lainnya pada diri setiap peserta didik. Selain itu, informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar peserta didik dengan konsep diri yang dimilikinya. Dengan demikian, maka peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang nyaman, aman dan menyenangkan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat menumbuhkan kemampuan serta keterampilan meneliti yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran atas permasalahan penelitian yang sama untuk kemudian dapat dikembangkan kembali.

E. Definisi Operasional

Ihda Qonia Az Zahra, 2016

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK AISYIYAH 1 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah, maka penulis memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri (Surya, 2013, hlm. 86). Sedangkan menurut Cawagas (Desmita, 2014, hlm. 164), menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.

2. Menggambar

Menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaannya dan gambar merupakan salah satu bentuk bahasa (Mursid, 2015, hlm. 118). Selain itu, menurut Pekerti, dkk. (2013, hlm. 8.58), gambar menempati peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai media ekspresi tetapi terutama untuk mengkomunikasikan gagasan desain.